

**PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI DAN RELIGIUS MELALUI  
PEMANFAATAN LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS II SD  
UNGGULAN CAHAYA CENDEKIA GLAGAH**

**Hosniati**

Pascasarjana Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

[hosnieaa@gmail.com](mailto:hosnieaa@gmail.com)

**Ainur Rofiq Sofa**

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

[bungaaklirik@gmail.com](mailto:bungaaklirik@gmail.com)

**Imam Bukhori**

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

[masimam.bukhori@gmail.com](mailto:masimam.bukhori@gmail.com)

**Abd. Aziz**

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

[abdazizwahab@gmail.com](mailto:abdazizwahab@gmail.com)

**Muhammad Hifdil Islam**

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

[muhammad.hifdil@gmail.com](mailto:muhammad.hifdil@gmail.com)

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan karakter mandiri dan religius melalui pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah, Kecamatan Pakuniran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana lingkungan sekolah mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, koordinator keagamaan, guru kelas, dan siswa, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter mandiri dan religius siswa. Kegiatan pembiasaan harian seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, menjaga kebersihan, dan saling membantu diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai teladan yang menanamkan nilai disiplin, kejujuran, dan kesabaran yang ditiru oleh siswa. Pembentukan karakter terjadi melalui sinergi antara pembiasaan, keteladanan guru, dan keterlibatan lingkungan, sehingga siswa mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual. Faktor pendukung mencakup suasana sekolah yang religius, program pembiasaan yang konsisten, dan kerja sama dengan orang tua, sementara hambatannya meliputi kurangnya dukungan keluarga dan keterbatasan waktu praktik. Secara keseluruhan, pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembelajaran PAI efektif memperkuat dimensi moral, sosial, dan spiritual siswa, serta menumbuhkan karakter yang utuh dan berkelanjutan.*

*Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Lingkungan Sekolah, Nilai Religius, Pembelajaran Islam, Kemandirian*

**Abstract**

*This study aims to explore the formation of independent and religious character through the utilization of the school environment in Islamic Religious Education (PAI) learning at SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah, Pakuniran District. The research uses a qualitative descriptive approach to describe in depth how the school environment supports the process of internalizing Islamic values among students. Data were*

*collected through interviews with the school principal, religious coordinator, classroom teachers, and students, supported by observation and documentation. The findings indicate that the school environment plays a vital role in shaping students' independent and religious character. Daily habituation activities such as shalat dhuha, Quran recitation, maintaining cleanliness, and mutual assistance are effectively integrated into learning. Teachers serve as role models whose attitudes of discipline, honesty, and patience are emulated by students. The results show that character building occurs through the synergy of habituation, teacher example, and environmental involvement, which enable students to understand and practice Islamic teachings contextually. Supporting factors include the school's conducive religious atmosphere, consistent habituation programs, and cooperation with parents. However, challenges arise from limited family support and time constraints for practice. Overall, utilizing the school environment in PAI learning effectively strengthens students' moral, social, and spiritual dimensions, fostering holistic character development.*

*Keywords: Character Education, School Environment, Religious Values, Islamic Learning, Independence*



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada peserta didik.<sup>1</sup> Melalui pembelajaran PAI, diharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Pada jenjang sekolah dasar, proses pembentukan karakter religius dan mandiri menjadi fondasi utama bagi perkembangan kepribadian anak di masa depan.<sup>3</sup>

Fenomena yang sering dijumpai di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memahami nilai-nilai agama hanya sebatas hafalan, tanpa disertai penghayatan dan penerapan dalam perilaku. Misalnya, sebagian siswa masih kurang disiplin dalam menjalankan ibadah, bergantung pada guru dalam menyelesaikan tugas, serta belum menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif, salah satunya melalui pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media pendidikan karakter.<sup>5</sup> Di SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah, guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari seperti salat duha bersama, menjaga kebersihan,

---

<sup>1</sup> Hidayat Hidayat, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 1 (2025).

<sup>2</sup> M Mahbubi and Halimatus Sa'diyah, "Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran PAI," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2025).

<sup>3</sup> Sahuri M S, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember, *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, vol. 5, 2022.

<sup>4</sup> Didy Fantofik and Sangkot Sirait, "Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *PANDAWA* 7, no. 3 (2025).

<sup>5</sup> Abdul Fadhil et al., "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan Di Era Digital," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 5, no. 3 (2025).

berbagi dengan teman, dan menanamkan sikap tolong-menolong, sebagai sarana pembentukan karakter mandiri dan religius.<sup>6</sup>

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung pendidikan karakter. Menurut Nata, pendidikan agama harus diinternalisasikan melalui kegiatan nyata agar nilai-nilai Islam dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik.<sup>7</sup> Sementara itu, Al-Ghazali dalam konsep *ta'dib* menegaskan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam proses pendidikan moral dan spiritual. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan sebaiknya dilakukan dalam suasana yang hidup, menyatu dengan alam dan masyarakat sekitar.<sup>8</sup> Dengan demikian, lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai laboratorium kehidupan yang mendukung pembentukan karakter.<sup>9</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas II SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah, menganalisis proses pembentukan karakter mandiri dan religius melalui kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.<sup>10</sup>

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang strategi pembelajaran berbasis lingkungan dalam konteks pendidikan karakter Islam di sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian serta religiusitas pada siswa. Selain itu, bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius, nyaman, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan sekolah bukan hanya sebagai sarana pendukung pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara nyata. Pembentukan karakter mandiri dan religius melalui kegiatan berbasis lingkungan di

---

<sup>6</sup> Mutiara Mahardika, Muhammad Taqiyuddin, and Ana Maryati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Di Smk Negeri 3 Lebong" (Intitut Agama Islam Negeri CuruP, 2025).

<sup>7</sup> Septi Aulia et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Yang Berkarakter," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 6, no. 2 (2025).

<sup>8</sup> Diyoba Azhar Fuadi et al., "Ki Hadjar Dewantara and the Philosophy of Education," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 3, no. 1 (2025).

<sup>9</sup> Gantina Gantina, Yusuf Tri Herlambang, and Tatang Muhtar, "Reinterpretasi Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (2025).

<sup>10</sup> Idawati Idawati, Andi Arbaina Fariza Fariza, and Witasari Witasari, "Analysis of The Independent Curriculum Concept Through The Constructivist Philosophy of Education and The Philosophy of Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025).

SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah merupakan langkah konkret dalam mewujudkan pendidikan yang holistik, berlandaskan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam proses pembentukan karakter mandiri dan religius melalui pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas II SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah.<sup>11</sup> Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali data secara alami dan menyeluruh sesuai konteks nyata di lapangan. Peneliti berperan langsung dalam proses pengamatan, wawancara, dan dokumentasi agar memperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Peneliti terlibat secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati berbagai aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai media pendidikan, seperti kegiatan salat duha sebelum pelajaran dimulai, kebersihan kelas, serta interaksi sosial antar siswa yang sarat dengan nilai religius dan kemandirian.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas II, serta koordinator keagamaan. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen-dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jadwal kegiatan keagamaan, laporan kegiatan sekolah, dan dokumentasi foto kegiatan pembelajaran.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai strategi guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sarana pembentukan karakter. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan perilaku siswa di lingkungan sekolah, seperti pembiasaan salat duha, kegiatan kebersihan, serta praktik sopan santun dalam berinteraksi. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi dengan bukti nyata berupa foto kegiatan, catatan harian siswa, serta arsip sekolah yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi penting yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan dan pembentukan karakter siswa. Data

---

<sup>11</sup> M U H Fernanda, "Penelitian Ini Adalah Pendekatan Kualitatif Dengan Jenis Penelitian Deskriptif. Sumber Data Dalam Penelitian Ini Berjumlah Lima Orang Informan Yang Terdiri Dari Ketua, Bendahara Dan Tiga Anggota. Teknik Pengumpulan Data Dilakukan Dengan Observasi, Wawancara," 2022.

yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan kesesuaian data dari berbagai sumber.

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan temuan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Melalui metode penelitian ini, diperoleh gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana lingkungan sekolah dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter mandiri dan religius pada siswa kelas II SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah. Seperti diagram berikut ini:

**Diagram 1: Metode Penelitian pembentukan Karakter Membentuk Karakter Melalui Lingkungan**



Made with Napkin

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan utama dari penelitian mengenai pembentukan karakter mandiri dan religius melalui pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas II SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, koordinator keagamaan, guru kelas, serta siswa sebagai narasumber utama.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggabungkan berbagai perspektif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana lingkungan sekolah dimanfaatkan sebagai media pembelajaran PAI, serta bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar formal, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang hidup. Guru dan pihak sekolah secara sadar memanfaatkan berbagai elemen lingkungan seperti mushala, taman, halaman sekolah, dan ruang kelas untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kemandirian melalui kegiatan rutin, pembiasaan, dan keteladanan.

Temuan penelitian ini dibahas dalam tiga fokus utama, yaitu: (1) bentuk pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (2) proses pembentukan karakter mandiri dan religius melalui kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan, dan (3) faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaannya. Pembahasan setiap aspek didukung oleh hasil wawancara dan pengamatan lapangan yang diinterpretasikan secara mendalam sesuai dengan teori pendidikan Islam klasik dan modern.

### **Bentuk Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas II SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah**

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk karakter religius dan mandiri siswa sejak dini. Lingkungan sekolah dimanfaatkan bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang praktik nyata untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, Moh. Samsul Bahri, M.Pd, dijelaskan bahwa lingkungan sekolah sengaja didesain untuk mendukung terciptanya suasana religius. Ia mengatakan:

*“Kami menciptakan suasana sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam. Setiap sudut sekolah memiliki nilai edukatif, seperti tempat wudhu yang bersih, area salat yang tertata rapi, dan papan-papan motivasi Islami. Lingkungan seperti ini membantu guru menanamkan nilai religius secara kontekstual.”*

Pernyataan ini diperkuat oleh Koordinator Keagamaan, Jamaluddin, S.Ag, yang menekankan bahwa lingkungan sekolah berfungsi sebagai laboratorium karakter. Ia menjelaskan:

*“Lingkungan sekolah kami gunakan sebagai sarana pembelajaran langsung. Misalnya, siswa belajar tentang kebersihan dan tanggung jawab dengan menjaga kebersihan kelas dan mushala. Mereka juga dilatih salat duha sebelum jam pelajaran dimulai, sehingga kebiasaan baik ini tumbuh menjadi bagian dari karakter.”*

Sementara itu, guru kelas II, Hasan Ubaidillah, S.Ag, menambahkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di luar ruangan, agar siswa dapat memahami nilai-nilai Islam secara nyata. Ia menyampaikan:

*“Kami sering mengajak siswa belajar di lingkungan sekitar sekolah, seperti di taman atau mushala. Ketika membahas tema bersyukur atas ciptaan Allah, kami ajak mereka mengamati tumbuhan dan hewan. Dengan begitu, mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga merasakannya langsung.”*

Dari sisi siswa, Naira, salah satu siswa kelas II, mengungkapkan pengalamannya:

*“Saya senang salat duha bersama teman-teman sebelum belajar. Kami juga sering diajak guru membersihkan halaman sekolah. Katanya, menjaga kebersihan itu bagian dari iman.”*

Hal senada juga disampaikan oleh Maryam, siswa lainnya, yang menuturkan:

*“Belajar di luar kelas membuat saya lebih semangat. Saya jadi tahu kalau belajar agama itu tidak hanya membaca buku, tapi juga dilakukan setiap hari lewat perbuatan baik.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembelajaran PAI dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan ibadah, kebersihan, dan aktivitas sosial yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Lingkungan sekolah berperan sebagai media pembelajaran yang hidup, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mengalami langsung penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini menunjukkan kesesuaian dengan teori pendidikan Islam Imam Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya *ta'dib* (pembiasaan dan penanaman adab) melalui lingkungan yang mendukung terbentuknya akhlak mulia.<sup>12</sup> Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang melibatkan hati, akal, dan tindakan nyata melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Selain itu, teori Ibn Miskawaih juga relevan, di mana ia menegaskan bahwa pembentukan akhlak harus dilakukan melalui kebiasaan dan pengalaman praktis. Anak-anak akan lebih mudah memahami nilai-nilai moral ketika mereka melihat dan melakukannya sendiri dalam lingkungan yang positif.<sup>14</sup>

Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan sekolah di SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah telah mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang komprehensif, di mana pengetahuan, pembiasaan, dan pengalaman langsung berpadu dalam satu sistem pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter mandiri dan religius.

---

<sup>12</sup> Fajar Al Mahmudi and Agung Pangeran Bungsu, “Al-Ghazali Dan Komunikasi Pendidikan Islam: Jalan Menuju Insan Kamil,” *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23, no. 2 (2025).

<sup>13</sup> Erfan Habibi et al., “Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ihya’Ulumiddin,” *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy* 2, no. 1 (2025).

<sup>14</sup> Barkah Al Ghifari et al., “Konseptualisasi Sistem Pendidikan Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah dilakukan secara terintegrasi melalui berbagai kegiatan keagamaan, kebersihan, dan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai laboratorium pendidikan yang hidup, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai religius melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti shalat dhuha bersama, menjaga kebersihan kelas, hingga berbagi dengan sesama menjadi bagian dari strategi pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan karakter mandiri dan religius pada siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali. Dalam pandangannya, pendidikan sejati bukan hanya proses transfer ilmu, melainkan proses *ta'dib* yaitu pembiasaan dan penanaman adab yang dilakukan secara berulang melalui lingkungan yang mendukung terbentuknya akhlak mulia. Al-Ghazali menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan terletak pada keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana pengetahuan disertai dengan pengalaman dan keteladanan nyata<sup>15</sup>.

Selain itu, teori Ibn Miskawaih juga memperkuat hasil penelitian ini. Ia menyatakan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dicapai hanya dengan pengajaran verbal, tetapi melalui latihan dan pembiasaan terus-menerus dalam lingkungan yang baik. Ketika anak-anak melihat dan melakukan sendiri perilaku positif dalam keseharian mereka, nilai-nilai moral dan religius akan tertanam secara mendalam.

Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan sekolah di SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah telah mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang holistik sebagaimana diajarkan oleh para ulama klasik. Melalui perpaduan antara pengetahuan, pembiasaan, dan pengalaman nyata, sekolah berhasil mewujudkan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mandiri, religius, dan berakhlak mulia.

### **Proses Pembentukan Karakter Mandiri Dan Religius Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Yang Memanfaatkan Lingkungan di Kelas II SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter mandiri dan religius di kelas II SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah berlangsung melalui kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dan media penguatan nilai-nilai agama. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini tidak hanya dilakukan secara teoritis

---

<sup>15</sup> Sifa Aminatu Jahro et al., "Konsep Evaluasi Menurut Imam Al-Ghazali Untuk Mengukur Sikap Kognitif," *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora* 2, no. 1 (2025).

di dalam kelas, tetapi juga melalui praktik langsung di lingkungan sekolah yang mendukung suasana religius dan disiplin diri.

Kepala sekolah, Moh. Samsul Bahri, M.Pd., menjelaskan:

*“Kami berupaya menciptakan lingkungan yang tidak hanya kondusif untuk belajar, tetapi juga mendidik anak-anak agar terbiasa mandiri dan berperilaku religius. Setiap kegiatan sekolah, seperti shalat dhuha bersama, kebersihan lingkungan, dan budaya salam-senyum-sapa, memiliki nilai pendidikan karakter.”*

Hal ini diperkuat oleh keterangan koordinator keagamaan, Jamaluddin, S.Ag., yang menambahkan:

*“Anak-anak dilibatkan langsung dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Misalnya, mereka bertugas mengatur perlengkapan ibadah, memimpin doa, atau membantu teman yang kesulitan. Dari situ muncul kemandirian dan tanggung jawab.”*

Guru kelas II, Hasan Ubaidillah, S.Ag., juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara alami:

*“Kami sering mengajak siswa belajar di mushala atau halaman sekolah. Ketika belajar tentang kebersihan dan adab, mereka langsung mempraktikkannya dengan membersihkan tempat wudhu atau menjaga ketertiban mushala. Dari situ mereka belajar bahwa agama bukan hanya teori, tapi harus diamalkan.”*

Salah satu siswa, Naira, mengungkapkan pengalamannya:

*“Saya senang bisa belajar sambil membantu membersihkan mushala. Guru bilang itu juga ibadah. Jadi saya merasa lebih semangat dan ingin mandiri.”*

Siswa lain, Maryam, menambahkan:

*“Kalau guru memberi contoh dan kami ikut melakukan, rasanya senang. Saya jadi terbiasa shalat sendiri, menyiapkan alat tulis tanpa disuruh, dan menjaga kebersihan.”*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah ditriangulasi, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter mandiri dan religius di SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah berjalan melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas lingkungan. Lingkungan sekolah yang bersih, tertib, dan religius menjadi laboratorium nyata tempat siswa belajar mengamalkan nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup melalui pengajaran teoritis, melainkan melalui ta'dib (pembiasaan) dan riyādhah (latihan) yang berkelanjutan. Anak-anak yang terbiasa berbuat baik akan memiliki karakter yang kuat karena perilaku tersebut tertanam melalui pengalaman langsung.

Demikian pula dengan pandangan Ibn Miskawaih, yang menekankan bahwa pendidikan moral harus dimulai dari latihan dan pembiasaan yang berulang, hingga kebajikan menjadi bagian dari tabiat seseorang. Dalam konteks ini, kegiatan religius seperti shalat dhuha, menjaga kebersihan lingkungan, dan menolong sesama berfungsi sebagai latihan nyata dalam menanamkan nilai keagamaan dan kemandirian.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembelajaran PAI di SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai sarana transformasi karakter, di mana siswa tidak sekadar memahami nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan dan kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah ditriangulasi, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter mandiri dan religius di SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah berlangsung melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas lingkungan sekolah. Lingkungan yang bersih, tertib, dan religius berfungsi sebagai media pendidikan yang hidup, di mana siswa secara langsung mengalami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka. Proses ini menjadikan sekolah sebagai ruang pembentukan karakter yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menghadirkan praktik keagamaan dan moral yang kontekstual.

Temuan ini selaras dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali. Menurutnya, pendidikan akhlak yang efektif tidak cukup hanya dengan pengajaran teoritis, melainkan harus diwujudkan melalui proses *ta'dib* (pembiasaan adab) dan *riyādhah* (latihan moral) secara terus-menerus. Anak yang terbiasa melakukan kebaikan akan menumbuhkan karakter yang kuat karena nilai-nilai tersebut tertanam melalui pengalaman nyata, bukan sekadar pengetahuan verbal.<sup>16</sup>

Sejalan dengan itu, Ibn Miskawaih juga menegaskan bahwa pembentukan moral harus dimulai dari latihan dan pembiasaan yang berulang hingga kebaikan menjadi sifat tetap dalam diri seseorang. Dalam konteks SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah, praktik kegiatan religius seperti shalat dhuha, menjaga kebersihan lingkungan, berinfah, serta saling menolong antar teman menjadi bentuk latihan nyata yang menumbuhkan nilai religiusitas dan kemandirian siswa.

Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi strategi pedagogis, tetapi juga merupakan sarana transformasi karakter. Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang mandiri, religius, dan berakhlak mulia sebagaimana cita-cita pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih.

---

<sup>16</sup> Yayuk Ismawa and M Fatchul Ulum, "Analisis Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Bidayatul Hidayah) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Transdisciplinary Journal of Religion and Education* 1, no. 1 (2025).

## **Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Dan Religius Melalui Pemanfaatan Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas II SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah, ditemukan bahwa proses pembentukan karakter mandiri dan religius siswa melalui pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor ini muncul dari aspek internal sekolah maupun kondisi eksternal yang turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan program.

Kepala sekolah, Moh. Samsul Bahri, M.Pd., menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung utama adalah lingkungan sekolah yang religius dan kondusif untuk belajar.

*“Kami menciptakan suasana sekolah yang penuh nilai religius, mulai dari pembiasaan salam, doa bersama, hingga kegiatan ibadah berjamaah. Dengan begitu, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga terbiasa mengamalkannya.”*

Ia menambahkan bahwa dukungan dari guru, orang tua, serta kebijakan sekolah yang menekankan pada pendidikan karakter menjadi modal besar dalam menanamkan nilai-nilai mandiri dan religius. Program-program seperti *Shalat Dhuha Bersama*, *Jumat Berkah*, dan *Gerakan Cinta Lingkungan* menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter tersebut.

Koordinator keagamaan, Jamaluddin, S.Ag., menambahkan bahwa peran keteladanan guru dan pembiasaan yang konsisten juga menjadi faktor penentu keberhasilan.

*“Anak-anak meniru apa yang mereka lihat. Jika guru disiplin, rajin beribadah, dan bertutur baik, mereka akan meniru. Konsistensi pembiasaan seperti doa sebelum belajar, membaca Al-Qur’an, dan menjaga kebersihan menjadi pondasi penting.”*

Menurutnya, salah satu tantangan atau penghambat yang dihadapi adalah kurangnya pengawasan di rumah.

*“Ada anak yang di sekolah sudah terbiasa shalat dan bersikap sopan, tetapi di rumah tidak mendapat dukungan yang sama. Orang tua perlu ikut mencontohkan agar pembiasaan itu tidak hilang.”*

Guru kelas II, Hasan Ubaidillah, S.Ag., juga menyebutkan bahwa media pembelajaran berbasis lingkungan seperti mushala, taman sekolah, dan area kebersihan menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter mandiri.

*“Ketika siswa kami ajak membersihkan mushala atau merapikan taman, mereka belajar tanggung jawab dan kemandirian. Tetapi kendalanya, kadang waktu pelajaran terbatas sehingga tidak semua kegiatan bisa dilakukan secara optimal.”*

Dari sisi siswa, Naira mengungkapkan bahwa suasana sekolah membuatnya termotivasi untuk mandiri dan rajin beribadah.

*“Saya suka kalau diajak shalat dhuha bareng. Di rumah saya juga coba shalat sendiri, meski kadang lupa.”*

Sementara Maryam menambahkan bahwa dukungan guru dan teman-teman membuat kegiatan belajar terasa menyenangkan.

*“Guru selalu mengingatkan untuk mandiri, seperti menyiapkan alat tulis sendiri dan tidak menunggu disuruh. Tapi kalau di rumah kadang susah karena tidak ada yang ingatkan.”*

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama pembentukan karakter mandiri dan religius di SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah meliputi lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku, program pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan, serta dukungan dari pihak sekolah dan kolaborasi dengan orang tua.

Adapun faktor penghambatnya antara lain kurangnya keteladanan dan pengawasan dari lingkungan keluarga, terbatasnya waktu pembelajaran di sekolah untuk kegiatan praktik, serta perbedaan tingkat kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai religius di luar sekolah.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menegaskan bahwa pembentukan karakter efektif memerlukan sinergi antara keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sosial yang mendukung. Ketika ketiga unsur tersebut saling berkesinambungan, nilai-nilai moral dan religius dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik secara menyeluruh.<sup>17</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter mandiri dan religius melalui pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran PAI di SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah berjalan efektif karena didukung oleh sistem pendidikan yang terpadu dan lingkungan yang mendukung. Namun, keberhasilan yang lebih optimal tetap membutuhkan peran aktif keluarga dan kesinambungan pembiasaan di luar sekolah agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan siswa sehari-hari.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah ditriangulasi, ditemukan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter mandiri dan religius di SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah meliputi lingkungan sekolah yang kondusif dan religius, keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku, serta program pembiasaan yang terstruktur seperti pelaksanaan shalat dhuha, kegiatan kebersihan, dan tadarus pagi. Dukungan pihak sekolah yang aktif menjalin kolaborasi dengan orang tua juga menjadi faktor penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya keteladanan di lingkungan keluarga, keterbatasan waktu pembelajaran untuk kegiatan

---

<sup>17</sup> Asri Darwanti et al., “Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar,” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025).

<sup>18</sup> Muhammad Aziddin, “Peran Keluarga Dalam Menanamkan Pemahaman Agama Islam Pada Siswa Sdit Salsabila & Pendowoharjo Sleman, DI Yogyakarta” (Universitas Islam Indonesia, 2025).

praktik, serta perbedaan tingkat kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai religius di luar sekolah. Data wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi dibawah ini:



**Gambar 1.** Pemanfaatan Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pentingnya keterlibatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dan media pendidikan. Lingkungan tidak hanya dipandang sebagai latar tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana yang aktif dan kontekstual dalam membantu siswa memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan lingkungan sebagai bagian dari proses pendidikan, siswa dapat belajar secara langsung dari realitas yang ada di sekitar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, aplikatif, dan menyenangkan.

Lingkungan yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI meliputi lingkungan fisik, sosial, dan religius. Lingkungan fisik mencakup area sekolah seperti taman, halaman, kebun, atau masjid yang dapat dijadikan sarana untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman seperti tanggung jawab, kebersihan, dan rasa syukur atas ciptaan Allah. Sementara itu, lingkungan sosial melibatkan hubungan dan interaksi antarindividu di sekitar siswa, seperti teman sebaya, guru, dan masyarakat. Melalui kegiatan sosial seperti kerja bakti, berbagi kepada sesama, atau kunjungan sosial, siswa belajar menginternalisasi nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, empati, dan kepedulian terhadap orang lain. Adapun lingkungan religius berkaitan dengan suasana keagamaan yang tercipta di sekolah, seperti pelaksanaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar, yang semuanya berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa.

Pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas keagamaan dan sosial di lingkungan sekitar, siswa dapat menumbuhkan kesadaran spiritual, membangun karakter mandiri, serta memperkuat nilai-nilai religius yang diajarkan dalam Islam.

Dalam konteks ini, guru berperan penting sebagai fasilitator dan pembimbing yang mampu merancang kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan secara kreatif dan terarah. Misalnya, guru dapat mengajak siswa melaksanakan praktik ibadah di masjid sekolah, melakukan pengamatan terhadap keindahan alam sebagai tanda kebesaran Allah, atau mengadakan kegiatan sosial keagamaan seperti berbagi sedekah dan kunjungan ke panti asuhan. Melalui kegiatan tersebut, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna, serta terdorong untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah mampu menumbuhkan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan kontekstual. Kegiatan seperti menjaga kebersihan sekolah, melaksanakan doa bersama, serta menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab menjadi bagian integral dari pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dapat berfungsi sebagai laboratorium kehidupan Islam, tempat siswa belajar beramal saleh, berperilaku santun, dan membangun karakter mandiri serta religius sejak dini.

Hasil ini sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali, yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurutnya, akhlak akan terbentuk kuat apabila anak berada dalam suasana pendidikan yang konsisten memberikan keteladanan dan pembiasaan moral. Jika salah satu lingkungan, seperti keluarga, kurang mendukung, maka proses pembentukan akhlak akan berjalan tidak seimbang.

Selain itu, teori Ibn Miskawaih juga relevan, di mana ia menekankan pentingnya *tadarrub* (latihan berulang) dan lingkungan sosial yang baik sebagai sarana efektif untuk menanamkan kebajikan. Ketika anak sering melihat dan melakukan perbuatan baik, maka kebajikan tersebut akan menjadi bagian dari tabiatnya. Dalam konteks ini, sekolah yang menghadirkan suasana religius dan disiplin menjadi wadah utama dalam memperkuat latihan moral siswa.

Temuan ini juga selaras dengan teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter efektif memerlukan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral), yang hanya dapat tumbuh optimal dalam lingkungan yang mendukung.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan di SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter mandiri dan religius sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan keluarga, dan keberlanjutan praktik keagamaan. Ketika keempat aspek tersebut berjalan seimbang, nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dihayati dan diwujudkan dalam perilaku siswa sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah Kecamatan Pakuniran, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter mandiri dan religius siswa kelas II. Lingkungan sekolah yang religius, bersih, tertib, dan penuh keteladanan menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Melalui kegiatan pembiasaan seperti shalat dhuha, tadarus pagi, menjaga kebersihan, dan membantu sesama, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan karakter berjalan melalui sinergi antara pembiasaan, keteladanan guru, dan keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas lingkungan. Guru berperan sebagai teladan yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui contoh nyata. Sementara itu, lingkungan sekolah berfungsi sebagai laboratorium moral yang memfasilitasi siswa untuk berlatih berperilaku baik secara berulang hingga menjadi kebiasaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor pendukung utama keberhasilan pembentukan karakter meliputi keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta dukungan orang tua yang aktif dalam proses pendidikan. Namun, masih terdapat faktor penghambat seperti kurangnya dukungan lingkungan keluarga dan keterbatasan waktu praktik pembiasaan di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya memperkuat aspek kognitif siswa, tetapi juga membentuk dimensi afektif dan psikomotorik yang mencerminkan karakter mandiri dan religius. Untuk keberlanjutan, direkomendasikan agar sekolah memperluas kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, serta meningkatkan konsistensi program pembiasaan melalui kegiatan yang lebih kreatif, partisipatif, dan kontekstual dengan kehidupan siswa.

Hosniati, Ainur Rofiq Sofa, Imam Bukhori, Abd. Aziz, Muhammad Hifdil Islam: Pembentukan Karakter Mandiri Dan Religius Melalui Pemanfaatan Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas II SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Septi, Anggun Jelita Putri, Ani Sara, Ulfa Maimunah Harahap, and Pebiyani Tampubolon. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Yang Berkarakter." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 6, no. 2 (2025).
- Aziddin, Muhammad. "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Pemahaman Agama Islam Pada Siswa Sdit Salsabila & Pendowoharjo Sleman, DI Yogyakarta." Universitas Islam Indonesia, 2025.
- Darwanti, Asri, Endang Fauziati, Achmad Fathoni, and Minsih Minsih. "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025).
- Fadhil, Abdul, Muh Fauzan Nastiar, Juanita Nur Istiqomah Putri, Arga Sabda Wiguna, and Ahmad Ridwan. "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 5, no. 3 (2025).
- Fantofik, Didy, and Sangkot Sirait. "Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *PANDAWA* 7, no. 3 (2025).
- Fernanda, M U H. "Penelitian Ini Adalah Pendekatan Kualitatif Dengan Jenis Penelitian Deskriptif. Sumber Data Dalam Penelitian Ini Berjumlah Lima Orang Informan Yang Terdiri Dari Ketua, Bendahara Dan Tiga Anggota. Teknik Pengumpulan Data Dilakukan Dengan Observasi, Wawancara," 2022.
- Fuadi, Diyoba Azhar, Gusti Yuniarti, Nelian Nelesti, Septen Heri, Jon Carnolis, Merri Sri Hartati, and Susiyanto Susiyanto. "Ki Hadjar Dewantara and the Philosophy of Education." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 3, no. 1 (2025).
- Gantina, Gantina, Yusuf Tri Herlambang, and Tatang Muhtar. "Reinterpretasi Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (2025).
- Ghifari, Barkah Al, Sri Whenti Saprianingsih, Kasinyo Harto, and Irja Putra Pratama. "Konseptualisasi Sistem Pendidikan Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025).
- Habibi, Erfan, Dyah Nawangsari, Hepni Zain, Ubaidillah Ubaidillah, and Musyaffa Rafiqie. "Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ihya'Ulumiddin." *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy* 2, no. 1 (2025).
- Hidayat, Hidayat. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 1 (2025).
- Idawati, Idawati, Andi Arbaina Fariza Fariza, and Witasari Witasari. "Analysis of The Independent Curriculum Concept Through The Constructivist Philosophy of Education and The Philosophy of Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025).
- Ismawa, Yayuk, and M Fatchul Ulum. "Analisis Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Bidayatul Hidayah) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Transdisciplinary Journal of Religion and Education* 1, no. 1 (2025).
- Jahro, Sifa Aminatu, Shakilla Zerlindah Maulana, Saskia Nur Sya'bani, and Abdul Azis. "Konsep Evaluasi Menurut Imam Al-Ghazali Untuk Mengukur Sikap Kognitif." *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora* 2, no. 1 (2025).
- Mahardika, Mutiara, Muhammad Taqiyuddin, and Ana Maryati. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Di SMK Negeri 3

Hosniati, Ainur Rofiq Sofa, Imam Bukhori, Abd. Aziz, Muhammad Hifdil Islam: Pembentukan Karakter Mandiri Dan Religius Melalui Pemanfaatan Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas II SD Unggulan Cahaya Cendekia Glagah

Lebong.” Intitut Agama Islam Negeri Curup, 2025.

Mahbubi, M, and Halimatus Sa’diyah. “Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran PAI.” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2025).

Mahmudi, Fajar Al, and Agung Pangeran Bungsu. “Al-Ghazali Dan Komunikasi Pendidikan Islam: Jalan Menuju Insan Kamil.” *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23, no. 2 (2025).

S, Sahuri M. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*. Vol. 5, 2022.